

**PERANAN AYAH DALAM PENDIDIKAN KELUARGA
(KAJIAN TAFSIR AN-NUR)**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Zulfia Rahmawati

NPM: 20140720272, Email: zulfiarahmawati96@gmail.com

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

PERANAN AYAH DALAM PENDIDIKAN KELUARGA (KAJIAN TAFSIR AN-NUR)

yang dipersiapkan disusun oleh:

Nama • Zulfia Rahmawati

NPM : 20140720272

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 5 Juni 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Abd. Madjid, M.Ag

NIK. 19610304198812113006

PERANAN AYAH DALAM PENDIDIKAN KELUARGA
KAJIAN TAFSIR AN-NUR

Oleh:

Zulfia Rahmawati

NPM: 20140720272. Email: zulfiarahmawati96@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dr. Abd. Madjid, M.Ag

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Kampus Terpadu UMY, Jl. Lingkar
Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656,
Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Peranan Ayah dalam Pendidikan Keluarga (Kajian Tafsir An-Nur)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian dan dasar pendidikan keluarga, untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang terkait dengan pendidikan keluarga berdasarkan tafsir an-Nur. Selain itu juga untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang peran ayah yang ideal dalam pendidikan keluarga berdasarkan perspektif al-Qur’an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode tematik (*mawḍū’ī*). Data dianalisis dengan menggunakan *content analysis* (analisis isi) yang lebih rinci dengan menggunakan studi *mawḍū’ī*. Langkah-langkah menggunakan metode tematik adalah (1) Menentukan permasalahan atau topik yang akan dikaji; (2) Menghimpun ayat-ayat terkait dengan masalah atau topik tersebut; (3) Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya; (4) Menelusuri latar belakang turunnya ayat-ayat tersebut; (5) Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut; (6) Megkaji

pemahaman ayat-ayat tersebut dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufassir, baik yang klasik maupun yang kontemporer; (7) Semua ayat-ayat dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang mu'tabar, serta didukung oleh fakta (jika ada), dan argumen-argumen dari al-Qur'an dan Hadis atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan.

Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan keluarga merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing, mendidik, mengarahkan, membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai-nilai keterampilan bagi anak untuk bekal masa depan. Dasar poskok yang menjadi patokan pendidikan keluarga salah satunya termuat dalam Q.S at-Tahrim ayat 6. Penafsiran yang dilakukan Hasbi dalam tafsir an-Nur terkait pendidikan keluarga, terutama masalah berhijab dan bergaul perlu adanya pengkritisan. Peranan ayah dalam keluarga tidak hanya memberikan nafkah, tetapi juga memiliki peran dalam pendidikan keluarga (istri dan anak). Peran ayah dalam pendidikan istri yaitu memerintahkan istri untuk beribadah kepada Allah, menasehati istri jika bersalah, mendidik istri cara pergaulan dan berpakaian yang Islami. Sedangkan peran ayah dalam pendidikan anak yaitu pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pokok-pokok ajaran Islam. di sini menunjukkan bahwa peran ayah juga penting dalam keluarga.

Kata kunci: Ayah, pendidikan keluarga.

Abstract

The title of this study is "The Role of Father in Educating his Family; An Exegetical Study of Surah an-Nur". The aim of this study is to identify the definition and the basic principles of family education based on verses of Surah an-Nur. Furthermore, it also seeks to reveal the ideal role of father in family education from the Qur'anic perspective.

This study is a qualitative research and the data are gathered and analysed using mawdhu'i (thematic interpretation) method which is a form of content analysis method. The steps of mawdhu'i method are; (1) Establishing the topic of the study; (2) Gathering all the verses relevant to the topic; (3) Arranging the verses chronologically according to the chronology of revelation; (4) Investigating the historical context in which the verses are revealed; (5) Studying carefully each sentence and word used in the verses; (6) Surveying the explanation of the verses in the exegesis

works of scholars from various schools, including the ancient and the modern schools; (7) Conducting a thorough and comprehensive discussion of the meaning of the verses as objective as possible by employing the recognized (mu'tabar) exegetical methods and taking relevant hadiths as well as historical facts into consideration.

The result of this study shows that the role of father is not only providing financial maintenance (nafaqah) for his family (wife and children) but also educating them properly. Regarding his wife, a father is responsible to command her to worship Allah, remind her if she makes mistakes, and teach her to interact with other people and dress modestly in line with Islamic teachings. Whereas his role in educating his children is to teach them about principles of Islamic belief, Islamic rituals, Islamic courtesy and other fundamental teachings of Islam. Thus, according to the result of this study, father plays extremely essential role in a family.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang mencakup bapak, ibu dan anak. Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seseorang individu, sehingga lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama atau pusat dalam pendidikan. Pengamatan terhadap keluarga-keluarga di Indonesia, pada umumnya memberikan petunjuk bahwa tugas mendidik dan merawat anak diserahkan kepada ibu. Hal ini dapat dilihat dari beredarnya buku maupun majalah yang mengkaji mengenai mendidik anak sebagian besar ditujukan kepada kaum ibu. Selain itu juga dapat dilihat secara ilmiah akademis pun menunjukkan bahwa ayah tidak masuk dalam hitungan pengasuhan anak, terbukti dari sangat sedikitnya atau jarangnyanya kajian ilmiah atau penelitian yang mengkaji peran ayah dalam pengasuhan anak. Terkait dengan sedikitnya peran ayah dalam keluarga, terdapat survei kecil yang diadakan oleh majalah Ayahanda sebagai berikut (Elia, 2000: 107-108):

61% responden menyatakan bahwa ayah sebaiknya menjadi pencari nafkah utama.

62 % responden menyatakan bahwa ayah hanya terlibat dalam urusan rumah tangga jika terpaksa.

33 % responden menyatakan bahwa ayah tidak perlu meluangkan waktu tiap hari untuk anak.

Perhatian dan waktu yang sangat kurang dari para ayah menunjukkan betapa ayah sekarang ini telah kehilangan perannya secara signifikan dalam mendidik anak. Oleh karena itu, penting bagi ayah untuk memperhatikan hal tersebut, bahwa ayah tidak hanya pemberi nafkah saja, tetapi juga memiliki peranan penting dalam mendidik anak selain ibu. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa ibulah pendidik yang jauh lebih baik dari pada ayah. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena ayah pun juga mempunyai tugas dalam mendidik anak yaitu menanamkan sifat kebijaksanaan, kedisiplinan dan tanggung jawab. Semua sifat tersebut lebih dominan dimiliki oleh seorang ayah dari pada ibu (Hyoscyamina, 2011: 149). Dengan demikian, peran dalam mendidik anak mutlak bukan sepenuhnya kewajiban ibu, tetapi peran ayah juga penting. Bahkan, dalam al-Qur'an sendiri banyak menceritakan besarnya peran ayah dalam mendidik anaknya, misalnya kisah Lukman, Nabi Ibrahim yang mendidik anaknya.

Selain mendidik anak, ayah juga harus mendidik istrinya untuk menjadi pribadi yang menanamkan nilai-nilai yang positif dan sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga sosok ayah merupakan sosok terpenting dalam keluarga, karena peran ayah dalam keluarga tentu akan memberikan pengaruh dalam pembentukan sebuah keluarga. Selain itu sosok ayah juga sebagai pemimpin yang menjadi panutan bagi anggota keluarganya terutama anak-anaknya. Ajaran Islam memandang bahwa keluarga wajib mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama kepada keluarganya. Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua terutama ayah yang berlaku sebagai kepala dan pemimpin berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka (Ahid, 2010: 5). Dalam hal ini Allah menegaskan:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”(Q.S al-Tahrim: 6)

Upaya untuk membentuk keluarga agar terhindar dari api neraka, dalam tafsir an-Nur dijelaskan yaitu mendidik anggota keluarganya dengan memerintahkan mereka untuk meninggalkan maksiat dan mentaati Allah serta mengajarkan kebajikan dan semua perintah syara'. (Ash-Shiddieqy, 2016: 353).

Berdasarkan penafsiran ayat di atas, menunjukkan bahwa terdapat ayat al-Qur'an yang tidak bisa diketahui maksudnya hanya dengan mendengarkan dan membaca saja, karena banyak lafal-lafal yang membutuhkan pendalaman dalam memahaminya. Oleh karena itu salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dengan tafsir, kandungan-kandungan al-Qur'an tentang pendidikan keluarga dapat dipahami, karena tafsir hakekatnya merupakan anak kunci untuk membuka simpanan yang tertimbun dalam al-Qur'an (Madjid, 2015: 16). Adapun kitab tafsir yang digunakan dalam penafsiran ayat-ayat yang berisi tentang pendidikan keluarga adalah kitab An-Nur karya Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Alasan digunakannya tafsir an-Nur ini adalah karena merupakan kitab tafsir pertama yang diterbitkan di Indonesia dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna tidak saja oleh golongan intelektual, namun juga dapat dipelajari oleh golongan pemula. Selain itu, metode yang dipakai dalam tafsir ini menggabungkan antara tafsir bil ma'tsur dan bil ra'yi. Tafsir an-Nur tidak memiliki corak dan orientasi hanya pada ilmu tertentu. Akan tetapi pengarang membahas tafsir tersebut dengan mengaitkan pada ilmu pengetahuan secara merata, sehingga tidak ada penekanan pada ilmu tertentu saja (Azizah, 2009:84). Inilah sisi menarik dari digunakannya tafsir an-Nur.

Berdasarkan pemaparan di atas perlu adanya penelitian dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan keluarga untuk mengetahui cara mendidik keluarga Qur'ani, sehingga peran ayah dalam mendidik keluarga sesuai dengan ajaran-ajaran yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an. Selain itu penelitian ini juga perlu untuk menjelaskan peran ayah yang tidak hanya memenuhi kebutuhan finansial saja, tetapi juga berperan dalam pendidikan keluarga.

KERANGKA TEORI

Pendidikan keluarga adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh orang tua (suami maupun istri) terhadap anaknya untuk membimbing potensi anak baik dari segi jasmani maupun rohani menuju ke arah kesempurnaan, sehingga terbentuk pribadi yang salih serta menjadikan keluarga yang *sakinah* (Mubarq, 2012: 87). Usaha yang dapat dilakukan untuk membentuk keluarga yang *sakinah*, tidak lain salah satunya adalah peran dari masing-masing anggota keluarga. Di antara peranan penting adalah peran dari seorang ayah terhadap keluarganya.

1. Peran ayah dalam pendidikan istri: Memperlakukan istri dengan baik; memberikan peringatan dan petunjuk apabila melakukan kesalahan ('Ulwan, 2012: 81); membimbing dan mendidik istri supaya menghormati dan memuliakan suami (Yusuf, 2015: 152); menjadikan istri yang shalehah (Yusuf, 2015: 152).
2. Peran ayah dalam pendidikan anak (Wiyani dan Barnawi, 2016: 63):
 - a. Bagi anak laki-laki: Ayah dapat mendidik anak laki-lakinya tentang cara memperlakukan perempuan, cara menyelesaikan masalah, dan cara mempertahankan pendapat. Selain itu juga ayah dapat menjadi contoh yang baik bagi anak melalui cara berkata, bersikap, berperilaku dan berpikir sebagai seorang laki-laki.

- b. Bagi anak perempuan: Ayah dapat mendidik anak perempuan tentang hal-hal yang biasanya dominan pada laki-laki, seperti kekuatan, ketegaran, keruntutan berpikir, pengendalian emosi, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta tidak diperlukan adanya usaha untuk menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2016: 13). Adapun sumber data diklasifikasikan menjadi data-data pustaka primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah tafsir *an-Nur*, dan buku Pendidikan Keluarga Qur'ani, dan lain-lain. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, buku-buku lain serta jurnal yang terkait dengan pendidikan keluarga.

Teknik pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan metode Tafsir Mawḍū'ī (tematik). Al-Farmawi mengungkapkan bahwa ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam pengumpulan data menggunakan *tafsir mawḍū'ī* yaitu (Baidan, 2000: 152-153): *pertama*, menentukan permasalahan atau topik yang akan dikaji. Dalam hal ini tentu berkaitan dengan pembahasan yang dikaji peneliti yaitu tentang peran ayah dalam pendidikan keluarga qur'ani. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat terkait dengan peran ayah dalam pendidikan keluarga. *Ketiga*, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan peran ayah dalam pendidikan keluarga. *keempat*, Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya.

Kelima, Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut.

Adapun analisis penelitian yang digunakan adalah dengan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik, tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks, dan menghasilkan pemahaman terhadap pesan yang dipresentasikan. Analisis isi harus memiliki metode dan pendekatan tersendiri untuk dapat menyesuaikan dengan karakteristik dan jenis isi yang akan diteliti. Isi tersebut berupa teks yang diteliti dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, maka metode analisis isi tersebut lebih tepat dengan menggunakan tafsir (Romli, 2015: 65). Adapun metode tafsir yang digunakan adalah *tafsir maudhu'i*.

PEMBAHASAN

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan usaha sadar secara naluriyah yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing, mendidik, mengarahkan, membekali, dan mengembangkan pengetahuan nilai-nilai dan keterampilan bagi anak sebagai bekal untuk menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama antara ayah dan ibu dalam mendidik keluarganya.

Pandangan Islam mengatakan bahwa pendidikan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak terhadap perkembangan selanjutnya. Hal ini disebabkan pendidikan keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan Islam pada tahap selanjutnya. Mengingat pentingnya pendidikan keluarga, maka dalam Islam sebagai suatu kewajiban yang bernilai ibadah. Oleh karena itu harus dilaksanakan oleh orang tua Muslim yang menginginkan anaknya menjadi anak yang berkepribadian muslim (berdasarkan aturan agama Islam). Diperlukan adanya ikhtiar yang optimal dari orang tua untuk mencapai tujuan tersebut (Burhanudin, 2017 : 37). Salah satu dasar yang menunjukkan pentingnya keluarga termuat dalam Q.S at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S at-Tahrīm: 6).

Berdasarkan surat Q.S at-Tahrīm ayat 6, Hasbi menafsirkan bahwa orang yang beriman yaitu mereka yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya diperintahkan untuk memberitahukan kepada sebagian yang lain terkait hal-hal yang dapat menjauhkan mereka dari api neraka dan dapat menghindarkan mereka dari siksa jahannam yang kayu bakarnya adalah manusia dan batu-batu. Adapun caranya adalah dengan menyuruh mereka untuk meninggalkan maksiat dan mentaati Allah dengan menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi apa saja yang dilarang. Selain itu, mengajarkan tentang kebajikan dan semua perintah syara' (Ash-Shiddieqy, 2016: 353). Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan keluarga terutama ayah sebagai kepala keluarga.

Tengku Hasbi ash-Shiddiqie merupakan salah satu tokoh cendekiawan muslim Indonesia yang lahir di Aceh, tanggal 10 Maret 1904 dari keturunan keluarga ulama pejabat (Damami, 1998: 149). Semasa hidupnya, Hasbi telah menghasilkan banyak karya baik berupa buku-buku maupun jurnal. Di antara buku yang telah dibuat oleh Hasbi adalah tafsir an-Nur. Hasbi berhasil menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari awal surat hingga akhir surat. Meskipun demikian, penelitian ini mengambil penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan pendidikan keluarga terutama peranan ayah dalam pendidikan keluarga.

Ayah adalah sosok yang tidak hanya memberikan nafkah terhadap keluarganya. Akan tetapi ayah juga memiliki peranan dalam pendidikan keluarga (istri dan anak) yang harus dilakukan. Oleh karena itu, perlu bagi ayah untuk memiliki ilmu yang cukup terutama agama untuk mendidik keluarga menjadi pribadi yang menanamkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berikut

adalah peranan ayah dalam pendidikan keluarga berdasarkan ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah:

1. Peranan ayah dalam pendidikan istri

Suami adalah pemimpin bagi istrinya, yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah atas kepemimpinannya. Oleh karena itu, menjadi kewajiban suami untuk mendidik dan mengajar istrinya agar menjadi *mar'ah ṣālihah*. Suami harus mengajarkan hal-hal yang harus diketahui oleh istri tentang masalah agamanya, seperti masalah taharah, wudhu, haid, nifas, shalat, puasa, zakat, dzikir, membaca al-Qur'an, kewajiban istri terhadap suami, anak, orang tua, dan tetangga (Ilyas, 2000: 169). Berdasarkan penjelasan tersebut, Allah swt telah memerintahkan suami untuk mendidik istrinya dalam bentuk:

- a. Memerintahkan istri beribadah kepada Allah, seperti perintah shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S Tāha ayat 132 dan juga dalam Q.S Maryam ayat 55.
- b. Menasihati, membina akhlak istri dan memperingatkan istri akan adab Allah. Allah swt berfirman dalam Q.S an-Nisā' ayat 34.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa perempuan-perempuan yang saleh adalah perempuan yang mentaati suami, merahasiakan apa yang terjadi di antara keduanya, serta tidak menceritakan kepada orang lain termasuk kerabat. Dengan kata lain menjaga kehormatan suami. Jika suami mendapati istrinya durhaka (tidak taat kepada suami), maka tindakan mendidik yang bisa dilakukan oleh suami adalah

- c. Mendidik istri cara berpakaian (memakai hijab) dan tata pergaulan yang Islami. Allah swt berfirman dalam Q.S an-Nūr ayat 31.

Berdasarkan ayat tersebut mengisyaratkan bahwa suami harus mendidik istrinya cara: menjaga pandangannya; larangan menampakkan perhiasannya, maksudnya janganlah istri menampakkan bagian tubuh-tubuh yang menjadi perhiasan seperti tempat pemakaian kalung, kecuali perhiasan yang biasa terlihat, perhiasan yang terdapat pada muka dan

telapak tangan. Dengan kata lain, kemudian ayat ini ditafsirkan bahwa berjabat tangan dengan lawan jenis diperbolehkan; menutup Aurat yaitu dengan cara menutup bagian dada; istri seharusnya tidak menghentakkan kakinya pada waktu berjalan, sebab hal demikian itu dapat menimbulkan perhatian lelaki kepada istrinya;

- d. menjauhkan istri dari perbuatan yang dapat menjerumuskan masuk ke dalam api neraka. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan membimbing istri ke jalan yang sesuai dengan ajaran Allah. Allah swt berfirman dalam Q.S at-Tahrīm ayat 6.
- e. Bersikap hati-hati terhadap istri. Allah swt berfirman dalam Q.S at-Tagābun ayat 14.

Sebagai seorang pendidik bagi keluarganya, Allah memberikan peringatan kepada suami untuk berhati-hati kepada istri karena bisa jadi istrimu adalah musuhmu. Maksudnya adalah ketika istri melarang suami melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah atau memerintah suami untuk melakukan hal-hal yang dibenci oleh Allah, misal untuk memenuhi kebutuhan istri rela korupsi dengan alasan karena mencintai istrinya.

- f. Mengajak dan mendorong istri melakukan ibadah dan syiar Islam (Thalib, 1995: 118). Rasulullah saw bersabda:

“Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw bersabda: "Allah merahmati seorang pemuda yang bangun untuk shalat di malam hari, lalu ia membangunkan istrinya untuk shalat, jika ia enggan maka ia memercikkan air di wajahnya, dan Allah merahmati seorang istri yang bangun untuk shalat di malam hari lalu ia membangunkan suaminya untuk shalat, jika ia enggan maka ia memercikkan air ke wajahnya”.” (H.R an-Nasa’i)

Hadits tersebut menjelaskan tentang anjuran bagi suami jika mengerjakan shalat malam, maka hendaknya membangunkan istri juga untuk melaksanakan shalat malam. Suami istri yang bersama-sama melaksanakan shalat malam bersama, hikmah dan pengaruhnya tentu besar. Di antaranya adalah menghayati dengan mendekatkan diri kepada Allah bersama, insya Allah suami istri bisa memperoleh kedekatan rohani

dengan lebih jernih dan mendalam. Selain itu, mencapai cinta kasih dengan sistem penempatan rohani ini dapat menghasilkan rumah tangga yang *mawaddah* (penuh kasih sayang) dan penuh rahmat.

2. Peranan ayah dalam pendidikan anak

Anak merupakan anugerah yang diamanahkan oleh Allah kepada kedua orang tua untuk memperoleh perawatan, perlindungan, dan perhatian yang cukup dari keduanya demi menjadikan pribadi anak yang shaleh dan shalehah. Berhasil tidaknya menjadi anak yang shaleh tergantung pendidikan yang diperoleh dari orang tuanya terutama pada masa kecilnya. Pendidikan anak yang diperoleh dari kecil akan jauh lebih membekas dalam membangun kepribadian anak, sehingga dari sinilah anak akan membangun fondasi kepribadian yang sempurna. Dengan demikian, maka kedua orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anaknya (Juwariyah, 2010: 69). Hal ini berdasarkan sabda Nabi:

Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. (H.R Muslim)

Berdasarkan al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menggambarkan kewajiban orang tua terutama ayah untuk mendidik anaknya. Oleh karena itu, dibutuhkan materi yang tepat dalam mendidik anak. Tujuannya adalah agar orang tua tidak salah dalam mendidik anaknya. Berikut ini materi-materi yang harus diajarkan orang tua terutama ayah kepada keluarga (sistri dan anak) berdasarkan al-Qur'an:

a. Pendidikan akidah

Pendidikan akidah merupakan pendidikan pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak. Pendidikan akidah dalam Islam adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan sedini mungkin. Allah swt berfirman dalam Q.S Luqmān ayat 13. Materi pertama yang diajarkan oleh Luqman (ayah) kepada anaknya adalah memberikan pendidikan akidah yang kuat. Pendidikan aqidah yang kuat akan menghindarkan anak dari sifat syirik (menyekutukan Allah). Begitu pula

dengan orang tua yang harus mendidik anaknya aqidah sejak dini, agar anak percaya tentang ke-Esaan Allah dan tidak akan melakukan syirik.

b. Pendidikan ibadah

Ketika pendidikan tauhid telah ditanamkan kepada anak, maka pendidikan selanjutnya adalah pendidikan ibadah, khususnya shalat. Allah swt berfirman dalam Q.S Tāha ayat 132. Ayat ini memerintahkan kepada kedua orang tua, terutama ayah berkewajiban untuk memerintahkan anggota keluarganya melaksanakan shalat. Rasulullah saw bersabda:

“Nabi saw bersabda: “Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya”.” (H.R Abu Daud)

Riwayat hadits tersebut menggambarkan bahwa orang tua berkewajiban memerintahkan anaknya menjalankan perintah agama terutama shalat. Perintah menyuruh mengerjakan shalat tentu tidak mungkin dilaksanakan tanpa diawali mengajar anggota keluarganya terkait tata cara shalat. Selain perintah menyuruh anggota keluarganya shalat, ayat ini juga menjelaskan tentang perintah bersabar (Yusuf, 2015: 156).

c. Pendidikan akhlak al-karimah

Akhlak merupakan pendidikan tahap ketiga. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting diajarkan dalam keluarga. Baik buruknya anak tergantung pada didikan orang tuanya. Pendidikan akhlak sendiri adalah suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, melatih untuk berakhlak, melatih kecerdasan dalam berfikir baik yang bersifat formal maupun nonformal yang didasarkan pada koridor ajaran Islam (Abdullah, 2008: 23). Di antara pendidikan akhlak yang perlu diajarkan orang tua terutama ayah kepada anaknya adalah

1) Mendidik anak untuk menta’ati orang tua dan bersyukur. Allah swt berfirman dalam Q.S Luqmān ayat 14.

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan perintah untuk mendidik anak untuk menjadi pribadi yang selalu berbakti kepada kedua orang tua,

mentaati orang tua, dan melaksanakan apa yang diperintahkan. Allah memerintahkan kepada anak untuk berbakti kepada orang tua, terutama ibu.

- 2) Mengajarkan untuk selalu melakukan kebaikan. Allah swt berfirman dalam Q.S Luqmān ayat 16. Ayat ini menjelaskan bahwa setiap perbuatan, baik maupun buruk akan mendapat balasan sekecil apapun.
- 3) Mengajarkan sikap amar ma'ruf dan nahi munkar, optimis, tidak putus asa, dan sabar. Allah swt berfirman dalam Q.S Luqmān ayat 17.

Ayat di atas menjelaskan kisah Luqman sebagai ayah yang mendidik anak tentang perintah untuk mengerjakan shalat dengan cara yang bisa mendapatkan ridha dari Allah. Hal ini karena shalat yang diridhai oleh Allah dapat mencegah dari melakukan perbuatan keji dan munkar. Selain itu juga perintah untuk melakukan perbuatan yang ma'ruf. Ayat di atas juga menjelaskan tentang perintah untuk mencegah perbuatan haram dan maksiat yang dapat membinasakan orang-orang yang mengerjakannya dan menyebabkan terkena adzab neraka. Selain itu, menjelaskan tentang perintah untuk bersabar ketika ditimpa musibah pada saat berusaha menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.

- 4) Larangan memalingkan wajah dan bersikap angkuh. Allah swt berfirman dalam Q.S Luqmān ayat 18.

Ayat di atas menjelaskan tentang memalingkan wajah atau menoleh kepada orang lain dari orang yang sedang berbicara atau sebaliknya akibat kesombongan. Selain itu ayat di atas juga menjelaskan tentang ketidaksukaan Allah terhadap orang yang bermegah-megahan kepada manusia, baik itu dengan harta, kemuliaan ataupun dengan kekuatan. Hal ini karena Allah ingin mencegah manusia dari berlaku sombong.

- 5) Tidak memanjakan anak. Ketika ayah memanjakan anak, maka setiap anak meminta sesuatu akan dikabulkan, meskipun terkadang sampai melakukan hal-hal yang dapat menjerumuskan kepada hal-hal yang

buruk. Allah swt memperingatkan dalam al-Qur'an surat at-Tagābun ayat 14.

- 6) Melatih anak sejak dini menutup aurat dan bergaul dengan cara yang baik. Allah swt berfirman dala Q.S an-Nur ayat 31.

Berdasarkan ayat tersebut mengisyaratkan bahwa suami harus mendidik anaknya cara: menjaga pandangannya; larangan menampakkan perhiasannya, maksudnya janganlah anak menampakkan bagian tubuh-tubuh yang menjadi perhiasann seperti tempat pemakaian kalung, kecuali perhiasan yang biasa terlihat, perhiasan yang terdapat pada muka dan telapak tangan. Ayat ini juga ditafsirkan bahwa berjabat tangan dengan lawan jenis diperbolehkan; menutup Aurat yaitu dengan cara menutup bagian dada; Anak perempuan seharusnya tidak menghentakkan kakinya pada waktu berjalan, sebab hal demikian itu dapat menimbulkan perhatian lelaki kepada anaknya.

Berdasarkan penafsiran yang dilakukan Hasbi, terkait dengan Q.S an-Nur ayat 31 mengisyaratkan bahwa menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan tidak wajib, sehingga tidak menggunakan kerudung untuk kepala itu tidak wajib, karena yang diperintahkan adalah menutup dada. Penafsiran yang dilakukan oleh Hasbi bertentangan dengan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, salah satunya adalah sebagai berikut,

Aurat perempuan apabila telah haid tidak pantas terlihat bagian tubuhnya kecuali mukanya dan tangannya sampai pergelangan tangan. (H.R Abu Dawud)

Selain itu, Hasbi juga menafsirkan Q.S an-Nur ayat 31 bahwa berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan adalah boleh. Penafsiran yang dilakukan oleh Hasbi bertentangan dengan hadits berikut,

“Ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dari besi, sungguh lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya” (H.R at-Thabrani)

Hadits tersebut menunjukkan betapa kerasnya ancaman melakukan perbuatan tersebut. Ini menjadi bukti bahwa untuk bersentuhan antara kulit laki-

laki dan perempuan adalah perbuakan haram, termasuk juga berjabat tangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda, mengatakan bahwa berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan itu hanya diperbolehkan jika antar kedua belah pihak tidak disertai dengan unsur syahwat serta aman dari suatu fitnah. Apabila dikhawatirkan terjadi fitnah terhadap salah satunya atau mungkin disertai syahwat maka keharaman jabat tangan tidak diragukan lagi. Penafsiran yang dilakukan oleh Hasbi beralasan karena menolak qiyas.

KESIMPULAN

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan usaha sadar secara naluriyah yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing, mendidik, mengarahkan, membekali, dan mengembangkan pengetahuan nilai-nilai dan keterampilan bagi anak sebagai bekal untuk menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama antara ayah dan ibu dalam mendidik keluarganya. Dasar yang dijadikan pedoman berkaitan dengan pendidikan keluarga salah satunya adalah Q.S at-Tahrim: 6.

Ayat ayat yang ditafsirkan terkait dengan pendidikan keluarga berdasarkan tafsir an-Nur adalah melindungi keluarga dari api neraka, memberi peringatan kepada keluarga dekat, istri, harta dan anak adalah ujian, perintah shalat, menjadi teladan yang baik, pendidkan tauhid dan aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, menasehati istri dan menghukumistri jika durhaka, perintah bagi anak dan istri berhijab dan bergaul dengan cara yang baik. Penafsiran yang dilakukan Hasbi dalam tafsir an-Nur terkait dengan pendidikan keluarga perlu adanya pengkritisan terutama masalah perintah berhijab dan cara bergaul. Hasbi berpendapat terkait dengan ayat perintah berhijab yang wajib ditutupi adalah dada, bagian leher tidak wajib. Selain itu terkait dengan cara bergaul, Hasbi memperolehkan berjabat tangan dengan lawan jenis. Alasan penfsiran Hasbi, karena ia menolak qiyas.

Peranan ayah dalam keluarga tidak hanya sebatas memberikan nafkah kepada keluarga, tetapi juga berperan dalam pendidikan keluarganya yaitu anak-anak dan istrinya. Peranan ayah dalam mendidik istrinya yaitu memerintahkan

untuk beribadah kepada Allah, menasehati istri jika bersalah, mendidik istri cara berpakaian dan tata pergaulan yang islami. Peranan ayah dalam pendidikan anak yaitu mendidik aqidah, ibadah, akhlak, dan pokok-pokok ajaran Islam bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ulwan, Nashih. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam (Tarbiyatul Aulad fil Islam)*. Alih bahasa Arif Rahman dan Hakim Abul Halim. Solo: Insan Kamil.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2016. *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur Jilid 3*. Semarang: Pustaka Rizki Putri.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2016. *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur Jilid 4*. Semarang: Pustaka Rizki Putri.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2016. *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur Jilid 1*. Semarang: Pustaka Rizki Putri.
- Azizah, Samrotul. “Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam dalam Tafsir An-Nur” Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: IAIN Walisongo.
- Baidan, Nasiruddin. 2000. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanudin TR. “Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Tahrim/66 ayat 6. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. Vol.12, No. 2. 2017.
- Damami, Muhammad (ed). 1998. Lima (5) Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Diterbitkan dalam Rangka Mensyukuri Ulang Tahun Kelahiran IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke-47 Tanggal 26 September 1998. Yogyakarta. Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga.

- Elia, Heman. "Peran Ayah dalam Mendidik Anak". *Jurnal Teologi dan Pelayanan*. Vol. 1/1. April 2000.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak". *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.10. No.2, Oktober 2011.
- Ilyas, Yunahar. 2000. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Junaedi, Didi. "Mengetahui Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i". *Diya al-Afkar*. Vol. 4, No. 01. Juni 2016.
- Khoiriyah. 2013. *Memahami Metodologi Studi Islam: Suatu Konsep Tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam, Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer dalam Studi Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Madjid, Abd. 2015. *Manusia dalam Tafsir Al-Maraghi, Implikasinya pada Konsep Pendidikan*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubaroq, Suci Husniani. "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an: Analisis Metode Tafsir *Tahlili* mengenai Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surat Luqman: 12-19". *Jurnal Tarbawi*. Vol.1 No.2. Juni 2017.
- Romli, Usup. "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an". Thesis. 2015.
- Wiyani, Ardy Novan dan Barnawi. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, Kadar M. 2015. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: AMZAH.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Abd. Majid, M. Ag.

NIK : ..19.Q..lōžC)4İ 9 88 121 130Öc

adalah Dosen

Pembimbing Skripsi

dari mahasiswa :

: Zulfia Rizki Murtadza Zah

Nama

: 20140720272

NPM

212

Fakultas

: Tok.uldac [-1.94 MO / 8.lam

Program Studi

: Pendidikan Agama Islam

Judul Naskah

: Peranan Ayah dalam Pendidikan Keluarga

Ringkas

: C/KōiQn Tafsir An-Nur)

Hasil Tes

Turnitin*

: 16

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta

5 Juni 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi, pal



(.....Naufal Ahmad Rijalul Alam.....)mad Rijalul Alam, M.A

NIK. 19870122201404113 044

C

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi,



(.....Dr. Abd. Madjid, M. Ag......)

NIK. 1961030419881211.